

## **ANALISIS PENGARUH UPAH MINIMUM PROVINSI, BELANJA PEMERINTAH, KONSUMSI RUMAH TANGGA DAN NILAI TUKAR RUPIAH TERHADAP INFLASI DI SULAWESI UTARA TAHUN 2000-2023**

Omega Siringo-Ringo<sup>1</sup>, Tri Oldy Rotinsulu<sup>2</sup>, Steeva Y.L Tumangkeng<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Universitas Sam Ratulangi, Manado 95115, Indonesia

E-mail : [omegasiringoringo05@gmail.com](mailto:omegasiringoringo05@gmail.com)

### **ABSTRAK**

Inflasi merupakan indikator makroekonomi yang mencerminkan stabilitas perekonomian suatu daerah. penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Pengaruh Upah Minimum Provinsi, Belanja Pemerintah, Konsumsi Rumah Tangga Dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Inflasi Di Provinsi Sulawesi Utara Selama Periode 2000-2023. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode *Error Correction Model* (ECM) untuk menganalisis hubungan antara variabel independen dan dependen dalam jangka pendek dan panjang. data sekunder yang digunakan diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS). Hasil penelitian menunjukan dalam hubungan jangka pendek hanya variabel nilai tukar rupiah yang memiliki pengaruh signifikan terhadap inflasi sedangkan variabel upah minimum provinsi, belanja pemerintah dan konsumsi rumah tangga tidak berpengaruh signifikan terhadap inflasi. Dalam hubungan jangka panjang semua variabel memiliki hubungan negatif dan signifikan terhadap inflasi. Secara Bersama sama-sama upah minimum provinsi, belanja pemerintah, konsumsi rumah tangga dan nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap inflasi baik dalam jangka pendek dan jangka panjang.

**Kata Kunci:** *Inflasi, Upah Minimum Provinsi, Belanja Pemerintah, Konsumsi Rumah Tangga, Nilai Tukar Rupiah, Error Correction Model*

### **ABSTRACT**

*Inflation is a macroeconomic indicator that reflects the stability of a region's economy. Thus study aims to analyze the effect of provincial minimum wages, governments spending, household consumption and the rupiah exchange rate on inflation in north Sulawesi province during the period 2000-2023. This study uses a quantitative approach with the Error Correction Model (ECM) method to analyze the relationship between independent and dependent variables in the short and long term. Secondary data used comes from the central statistics agency (BPS). The results of the study show that in the-term relationship only the rupiah exchange rate variable has a significant effect on inflation while the provincial minimum wages, governments spending, household consumption variables do not have a significant effect on inflation. In the long-term relationship all variables have a negative and significant relationship to onflation. Together, provincial minimum wages, governments spending, household consumption and the rupiah exchange rate have a significant effect on inflation both in the short and long term.*

**Keywords:** *Provincial Minimum Wages, Governments Spending, Household Consumption And The Rupiah Exchange Rate And Error Correction Model*

### **1. PENDAHULUAN**

Tantangan dalam mendorong pertumbuhan dan stabilitas ekonomi dihadapi oleh banyak negara termasuk Indonesia. Fluktuasi perekonomian memang merupakan fenomena yang sering terjadi sehingga perlu diperhatikan secara khusus dalam menganalisis keadaan tersebut. Kondisi ekonomi yang tidak stabil sering kali berdampak pada berbagai aspek, termasuk terhambatnya perkembangan ekonomi dan meningkatnya kerentanan sosial seperti kemiskinan (Silaban,P. & Siagian,S. (2021). Oleh karena itu, berbagai kebijakan harus ditempuh untuk menjaga kestabilan ekonomi, dengan tujuan utamanya untuk kesejahteraan bagi seluruh masyarakat

Inflasi merupakan salah satu faktor terpenting dalam analisis ekonomi, baik di tingkat nasional maupun daerah.inflasi ditunjukan oleh harga barang dan jasa yang selalu berfluktuasi hal ini akan daya beli masyarakat umum Arwin, Sutrisno, & Nurfitriani. (2023). Stabilitas harga menjadi prasyarat penting dalam menciptakan ekonomi yang sehat dan berkelanjutan. Dalam konteks pembangunan daerah, inflasi tidak hanya mencerminkan kondisi ekonomi jangka pendek, tetapi juga mencerminkan efektivitas kebijakan fiscal, moneter, serta perencanaan pembangunan wilayah. Ketika inflasi tidak terkendali, daya beli masyarakat menurun, biaya hidup meningkat dan ketimpangan sosial dapat melebar. Sebaliknya, inflasi

yang terkendali memberi sinyal positif bagi investasi, menciptakan kepastian ekonomi dan mendorong pertumbuhan yang inklusif.

Di Indonesia, meskipun inflasi nasional cenderung terkendali dalam beberapa tahun terakhir, dinamika inflasi di tingkat provinsi masih menunjukkan Fluktuatif. Hal ini disebabkan oleh perbedaan struktur ekonomi, kondisi geografis, serta respon kebijakan daerah terhadap tekanan harga. Wilayah yang dianggap menarik untuk dianalisis yaitu Sulawesi Utara, sebuah wilayah yang ditumbuhkan potensi ekonomi yang besar, namun juga menghadapi tantangan struktural dalam menjaga kestabilan harga. Inflasi di provinsi ini sering kali dipengaruhi oleh faktor musiman, distribusi barang yang terbatas, serta ketergantungan pasokan dari luar daerah. Sebagai wilayah dengan potensi besar di sektor pariwisata, perdagangan, dan pertanian, Sulawesi Utara menjadi representasi daerah yang sedang bertumbuh namun juga rentan terhadap tekanan inflasi. Laju inflasi yang tidak stabil dapat mengganggu perencanaan pembangunan jangka menengah dan panjang, serta menghambat pencapaian target-target ekonomi makro yang ditetapkan dalam rencana pembangunan daerah. Oleh karena itu, memahami karakteristik dan faktor-faktor yang mempengaruhi inflasi di wilayah ini menjadi sangat penting, kepentingannya tidak terbatas pada pemerintah daerah melainkan juga mencakup sektor usaha, lembaga keuangan, dan masyarakat luas.

Secara umum, kenaikan harga barang dan jasa secara menyeluruh selama suatu periode tersebut disebut sebagai inflasi. Kestabilan inflasi sangat penting karena berkaitan langsung dengan daya beli masyarakat, iklim investasi, serta arah kebijakan fiskal dan moneter suatu wilayah. Ketika inflasi meningkat tajam, daya beli masyarakat cenderung menurun, sementara inflasi yang terlalu rendah bisa mendekan lemahnya permintaan agregat dan perlambatan perekonomian.

**Table 1.1 Perkembangan Inflasi Indonesia dan Provinsi Sulawesi Utara**

Tahun	Indonesia	Sulawesi utara
2000	9,35	11,41
2001	12,55	13,3
2002	10,03	15,22
2003	5,06	0,69
2004	6,4	4,69
2005	17,11	18,73
2006	6,6	5,09
2007	6,59	10,13
2008	11,06	9,71
2009	2,78	2,31
2010	6,96	6,28
2011	3,79	0,67
2012	4,3	6,04
2013	8,38	8,12
2014	8,36	9,67
2015	3,35	5,56
2016	3,02	0,35
2017	3,61	2,44
2018	3,13	3,83
2019	2,72	3,52
2020	1,68	0,18
2021	1,87	2,65
2022	5,51	4,00
2023	2,61	2,87

(Sumber : Badan Pusat Statistik (beberapa edisi publikasi)

Di tingkat daerah, termasuk di Provinsi Sulawesi Utara, inflasi menjadi isu strategis yang perlu mendapat perhatian khusus. Didukung oleh sektor unggulan seperti pariwisata dan pertanian, wilayah ini

memiliki potensi ekonomi yang menjanjikan. Sulawesi Utara menghadapi tantangan dalam menjaga stabilitas harga. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), laju inflasi di Sulawesi Utara selama periode 2000–2023 menunjukkan peningkatan yang mencerminkan adanya tekanan dari berbagai faktor, baik domestik maupun eksternal. Beberapa tahun menunjukkan inflasi yang tinggi, terutama saat terjadi tekanan harga bahan makanan dan energi, serta gejolak nilai tukar.

Kondisi inflasi yang tidak stabil tidak hanya mengganggu kesejahteraan masyarakat, tetapi juga dapat mengganggu pemerintah daerah dalam menetapkan kebijakan anggaran, penetapan upah, serta perencanaan pembangunan jangka panjang. Oleh karena itu, penting untuk menganalisis dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi inflasi secara empiris, agar pengambilan kebijakan menjadi lebih berbasis data dan responsif terhadap dinamika perekonomian daerah.

Penelitian ini secara khusus menyoroti beberapa indikator ekonomi yang diasumsikan memiliki hubungan dengan inflasi di Sulawesi Utara, yaitu Upah Minimum Provinsi (UMP), belanja pemerintah, konsumsi rumah tangga, dan nilai tukar rupiah. Pemilihan variabel ini didasarkan pada teori ekonomi makro serta pertimbangan konteks ekonomi lokal. UMP berpotensi mempengaruhi daya beli masyarakat dan biaya produksi; belanja pemerintah berkontribusi terhadap permintaan agregat; konsumsi rumah tangga menjadi motor utama pertumbuhan ekonomi daerah; dan nilai tukar mencerminkan tekanan eksternal terhadap harga barang-barang impor. Dengan menganalisis pengaruh keempat variabel tersebut terhadap inflasi dalam rentang waktu 2000–2023, dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat tercipta pemahaman yang lebih mendalam terhadap dinamika inflasi di Sulawesi Utara. Hasil kajian ini juga diharapkan memberikan kontribusi dalam perumusan kebijakan pemerintah daerah, khususnya dalam merancang strategi pengendalian inflasi yang bersifat jangka panjang. Berdasarkan tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian ini guna mengeksplorasi indikator ekonomi yang berpengaruh terhadap inflasi di provinsi Sulawesi Utara **“Analisis Pengaruh Upah Minimum Provinsi, Belanja Pemerintah, Konsumsi Rumah Tangga Dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Inflasi Di Sulawesi Utara Tahun 2000-2023”**.

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1. Inflasi

Inflasi merupakan suatu proses yang mempengaruhi harga suatu barang secara umum dan berkelanjutan Susmiati, S & Senimantara, N. (2021). Sementara itu, Boedino menjelaskan bahwa inflasi merupakan kecenderungan naiknya harga barang secara keseluruhan dan berkelanjutan. Menurut Mankiw, inflasi merupakan kenaikan tingkat harga secara menyeluruh dalam perekonomian. Menurut ahli ekonomi, inflasi adalah suatu proses yang menyebabkan harga barang dan jasa naik secara keseluruhan dan berkelanjutan. Ini berhubungan dengan mekanisme pasar dan dapat diakibatkan oleh beberapa faktor, misalkan meningkatnya konsumsi masyarakat atau sulitnya distribusi barang. Sementara menurut ahli moneter, inflasi merupakan fenomena atau gejala dimana peredaran uang lebih banyak akan mendorong permintaan atas barang dan jasa Sri Kartini (2019:10). Fenomena ini dapat dijelaskan melalui beberapa teori: Teori Kuantitas Uang

Berdasarkan teori ini, inflasi muncul akibat adanya penambahan jumlah uang beredar dalam perekonomian, baik berupa uang kartal maupun giral. Jika *supply* uang dihentikan, maka proses inflasi pun akan berhenti. Teori ini juga menekankan ketegangan ekspektasi masyarakat terhadap harga di masa depan. Aliran moneter mendukung pandangan ini dan menganggap inflasi sebagai fenomena moneter murni.

#### Teori Keynesian

Inflasi muncul ketika permintaan agregat melebihi kemampuan produksi ( $I > S$ ) Oktavera, Hadi, & Hidayat, M. (2024). Menurut Keynes, inflasi juga dipengaruhi oleh biaya produksi dan tidak hanya oleh jumlah uang yang beredar. Ia menyatakan bahwa selama kapasitas ekonomi belum penuh, pertambahan uang dapat meningkatkan output tanpa memicu inflasi. Namun, dalam jangka panjang, ketidakseimbangan permintaan dan penawaran akan menyebabkan inflasi.

#### Teori Strukturalis

Teori ini menjelaskan inflasi pada negara-negara berkembang lebih banyak dipengaruhi oleh permasalahan struktural dalam sistem ekonomi seperti ketergantungan pada impor, ketidakelastisan produksi pangan, dan substitusi impor yang mahal. Keterbatasan produksi lokal menyebabkan naiknya harga, terutama di sektor pangan, yang kemudian memicu inflasi secara menyeluruh.

## 2.2. Upah Minimum Provinsi (UMP)

Upah Minimum Provinsi adalah tingkat upah yang ditetapkan oleh pemerintah provinsi untuk seluruh kota di provinsi tersebut. UMP berfungsi sebagai pedoman standar minimal yang harus dipenuhi oleh pegawai diberbagai industri, termasuk manufaktur, perdagangan, ritel dan telekomunikasi Simanjuntak, R., & Yefrizza, Y. (2024). Menurut teori efisiensi, upah yang lebih tinggi meningkatkan kesejahteraan dan produktivitas pekerja. Namun, kenaikan UMP juga dapat mendorong peningkatan biaya produksi dan konsumsi, yang pada akhirnya dapat memicu inflasi. Oleh karena itu, UMP memiliki hubungan langsung terhadap perubahan harga barang dan jasa.

## 2.3 Belanja Pemerintah

Salah satu alat utama dalam kebijakan fiskal yang mempengaruhi inflasi adalah pengeluaran pemerintah. Pemerintah menggunakan pengeluaran anggaran untuk mendorong berbagai inisiatif pembangunan, termasuk infrastruktur, Pendidikan, layanan kesehatan dan kesejahteraan sosial bagi masyarakat. Deborah (2022) menyatakan bahwa peningkatan belanja pemerintah mempunyai kemampuan untuk meningkatkan permintaan agregat yang memicu inflasi. Menurut teori Keynesian, belanja pemerintah sebagai bagian dari permintaan agregat, meningkatnya pengeluaran pemerintah dapat mendorong inflasi melalui peningkatan tekanan permintaan, maka tekanan inflasi bisa muncul. Colin Clark menegaskan bahwa jika belanja publik melebihi 25% dari PDB, maka inflasi cenderung terjadi karena ketidakseimbangan antara permintaan dan penawaran. Dengan demikian, belanja pemerintah dapat menjadi salah satu pemicu inflasi, terutama di sektor-sektor yang padat modal atau konsumsi.

## 2.4 Konsumsi Rumah Tangga

Dalam konteks ekonomi makro, konsumsi rumah tangga merujuk pada seluruh pengeluaran yang dilakukan oleh individu atau keluarga untuk memperoleh barang dan jasa, baik kebutuhan pokok maupun tambahan, guna menunjang kelangsungan hidup. Menurut Anwar, N. (2020), konsumi adalah tindakan penggunaan kebutuhan manusia yang dipenuhi melalui barang dan jasa. ketika konsumsi meningkat, permintaan barang dan jasa juga meningkat, yang dapat menyebabkan inflasi. Fenomena ini dikenal sebagai *demand-pull inflation*, yaitu, inflasi muncul sebagai akibat dari dorongan sisi permintaan. Dalam teori konsumsi Irving Fisher, konsumsi dipengaruhi oleh pendapatan saat ini dan harapan terhadap kondisi ekonomi di masa depan. Konsumsi yang tinggi dapat mendorong permintaan agregat, dan jika tidak diimbangi dengan penawaran, berpotensi memicu inflasi.

## 2.5 Nilai Tukar Rupiah

Nilai tukar rupiah merupakan harga mata uang asing yang dinyatakan dalam satuan rupiah. Kurs dipengaruhi oleh kondisi perdagangan, aliran modal, dan tingkat inflasi. Teori *Purchasing Power Parity* menjelaskan negara dengan inflasi tinggi cenderung mengalami depresiasi mata uang. Kurs terhadap dolar AS pun meningkat seiring melemahnya nilai tukar domestik, mempunyai dampak signifikan terhadap inflasi. Nilai tukar yang tidak stabil dapat menyebabkan perubahan harga impor dan biaya produksi barang yang menggunakan bahan baku dari luar negeri. Ketika nilai uang menurun (depresiasi), maka harga impor meningkat sehingga membuat harga pokok dalam negeri menjadi naik dan menyebabkan inflasi Senen, A. S., Kumaat, R. J & Mandeij, D (2020).

## 3. METODE PENELITIAN

### 3.1 Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder *time series* periode 2000-2023. Data yang dianalisis mencakup upah minimum provinsi, belanja pemerintah, konsumsi rumah tangga, nilai tukar dan inflasi. Sumber data didapatkan melalui website badan pusat statistik (<https://www.bps.go.id/id> ).

### 3.2 Metode Pengumpulan Data

Dalam konteks penelitian, metode pengumpulan data digunakan sebagai alat untuk memperoleh data yang valid dan relevan dari fenomena yang nyata (Rotinsulu Tri Oldy, 2024). Penelitian ini mengumpulkan data sekunder, dengan demikian metode pengumpulan data yang diterapkan yaitu dengan

melakukan observasi non-partisipan dan metode dokumentasi. Sumber data sekunder berasal dari berbagai publikasi tahunan yang telah dirilis secara resmi oleh badan pusat statistik, kemudian disimpan dan dianalisis.

### 3.3 Metode Analisis

Metode analisis merupakan pendekatan sistematis yang digunakan untuk mempermudah proses memahami dan menganalisis. Pemilihan metode analisis data harus disesuaikan dengan tujuan penelitian serta variabel yang sedang dianalisis. Model yang diterapkan dalam penelitian ini yaitu *Error Correction Model* (ECM).

#### **Uji Asumsi Klasik**

Dalam tahap awal analisis penting untuk melakulan uji asumsi klasik guna memastikan validitas model yang digunakan dalam mengukur pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Uji ini dilakukan untuk menjamin bahwa hasil dari analisis *Error Correction Model* (ECM) tidak terdistorsi oleh pelanggaran asumsi dasar seperti normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas dan autokorelasi.

#### **Normalitas**

Uji normalitas yaitu untuk mengidentifikasi apakah variabel data independent dan dependen memiliki distribusi normal atau tidak. Data dianggap berdistribusi normal atau menyimpang jika probabilitasnya lebih besar dari tingkat signifikansinya.

#### **Multikolinearitas**

Uji ini bertujuan untuk mengidentifikasi apakah terdapat korelasi antara variabel independent dalam model regresi. Tidak boleh ada korelasi antar variabel independen dalam model regresi yang baik. *Variance inflation factor (VIF)* dapat diterapkan untuk mengidentifikasi adanya multikolinearitas.

#### **Heteroskedastisitas**

Heteroskedastisitas mengacu pada keadaan dimana varian tidak konsisten diseluruh penelitian. Tujuan dari uji heteroskedastisitas yaitu untuk mengidentifikasi apakah ada perbedaan variabel residual antara satu observasi dengan observasi lainnya dalam model regresi. Uji *Breusch-Pagan Godfrey* merupakan uji Lagrange multiplier yang digunakan untuk mendeteksi heteroskedastisitas

#### **Autokorelasi**

Tujuan autokorelasi adalah untuk mengidentifikasi ada tidaknya keterkaitan antara kesalahan periode penganggu dengan kesalahan periode t-1 pada model regresi linear. Jika terdapat hubungan seperti ini, maka hal ini menunjukan kemungkinan adanya masalah autokorelasi. Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah *Breusch-Godfrey (LM-Test)*.

#### **Metode Error Correction Model**

Penelitian ini menerapkan model ECM Domowitz-Elbadawi.

Dengan persamaan dasarnya sebagai berikut:

$$DY_t = \alpha_0 + \alpha_1 DX1_t + \alpha_4 X1_{t-1} + \alpha_7 ECT_{t-1}$$

Adapun persamaan error correction model yang digunakan penelitian ini adalah:

$$DY_t = \alpha_0 + \alpha_1 DX1_t + \alpha_2 DX2_t + \alpha_3 DX3_t + \alpha_4 X4_t + \alpha_5 X1_{t-1} + \alpha_6 X2_{t-1} + \alpha_7 X3_{t-1} + \alpha_8 X4_{t-1} + \alpha_9 ECT_{t-1}$$

Keterangan:

Y : Inflasi

X1 : Upah Minimum Provinsi

X2 : Belanja Pemerintah

X3 : Konsumsi Rumah Tangga

X4 : Nilai Tukar Rupiah

ECT : *Error Correction Term*

$\alpha_0$	: Intersep
$\alpha_1 \alpha_2 \alpha_3 \alpha_4$	: Koefisien Asli regresi ECM dalam jangka pendek
$\alpha_5 \alpha_6 \alpha_7 \alpha_8$	: Koefisien regresi dalam jangka panjang
$\alpha_9$	: Koefisien regresi ECT

### **Uji Stasioneritas (*Unit Root Test*)**

Untuk menjamin kesesuaian model, dilakukan uji stasioner sebelum penerapan *Error Correction Model* (ECM). Pada proses awal perlu dilakukan penilaian terhadap stasioneritas data melalui *uji root*, yang merupakan prosedur mendasar sebelum melakukan *Error Correction Model* (ECM).

### **Uji derajat Integrasi**

Uji derajat integrasi diperlukan untuk menentukan seberapa besar diferensiasi yang harus dilakukan agar data menjadi stasioner. Apabila analisis akar unit menunjukkan bahwa data tidak stasioner, maka analisis ini dilakukan. Penilaian derajat integrasi biasanya merupakan langkah tambahan dalam penelitian akar unit

### **Uji Kointegrasi**

Tujuan uji kointegrasi yaitu untuk memahami apakah terdapat keterkaitan dalam jangka panjang dan stabil antara dua atau lebih variabel. Berdasarkan kointegrasi dapat disimpulkan bahwa ada keterkaitan jangka panjang antar variabel-variabel tersebut. Untuk mengatahui ada tidaknya kointegrasi dan dapat menguji apakah data tersebut stasioner yaitu dengan menggunakan metode uji *Engle-Granger*(EG) Atau *Augmented Engle-Granger* (AEG)

## **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **4.1. Hasil**

#### **Uji Asumsi Klasik**

Uji asumsi klasik dilakukan untuk menguji kualitas data agar dapat dipastikan keandalan dan menghindari terjadinya estimasi yang tidak memenuhi sifat *Best Linear Unbiased Estimator (BLUE)*. Ada empat jenis pengujian asumsi klasik yaitu, Uji Normalitas, Uji Autokorelasi, Uji Heteroskedastisitas dna Uji Multikolinearitas.

#### **Uji Normalitas**

**Tabel 2 Hasil Uji Normalitas**

Probability	Keterangan
0.578230	Normal

Hasil uji normalitas menggunakan Uji *Jarqua-Bera* yang ditampilkan pada table 2 menunjukkan bahwa nilai probabilitas sebesar lebih besar dari  $\alpha = 5\%$  (0.05). hal ini mengindikasikan bahwa residual dari hasil regresi tersebut terdistribusi normal.

#### **Uji Autokorelasi**

**Tabel 3 Hasil Uji Autokorelasi**

Obs*R-squared	1.263886
Pro.Chi-squared	0.2609

Hasil autokorelasi penelitian ini yang menggunakan uji *Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test* ditunjukkan pada table 3. hasil menunjukkan bahwa probabilitas *Chi-Square* pada *Obs\*Square* sebesar 0.2609, yang lebih besar dari  $\alpha = 5\%$  (0.05). dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah autokorelasi.

**Uji Multikolinearitas****Tabel 4 Hasil Uji Multikolinearitas sebelum Transformasi**

Variabel	Centered VIF
C	NA
ump	47.96658
belanja	44.17388
konsumsi	26.62465
kurs	5.780197

Berdasarkan hasil uji awal yang ditampilkan pada tabel 4 terlihat bahwa beberapa variabel memiliki nilai VIF yang tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa sebelum dilakukan transformasi, model regresi mengandung multikolinearitas yang cukup serius. Untuk mengatasi masalah tersebut, dilakukan transformasi data melalui metode diferensiasi. Transformasi ini bertujuan untuk mengurangi korelasi antara variabel independent. Setelah transformasi dilakukan, hasil uji multikolinearitas diperoleh sebagaimana ditampilkan pada 4.4. seluruh variabel memiliki nilai  $VIF < 10$ , yang mengindikasikan bahwa model regresi setelah transformasi sudah bebas dari multikolinearitas.

**Tabel 5 Hasil Uji Multikolinearitas**

Variabel	Centered VIF
C	NA
D(ump)	1.048947
D(belanja)	1.333198
D(konsumsi)	1.061147
D(kurs)	1.414490

**Uji Heteroskedastisitas****Tabel 6 Hasil Uji Heteroskedastisitas**

F.statistic	2.141060	Prob. F(4,19)	0.1153
Obs*R-squared	7.456826	Prob.Chi-square(4)	0.1136
Scaled explained SS	6.342929	Prob.Chi-square(4)	0.1750

Nilai Probabilitas *Chi-Square* sebesar 0.1136 lebih besar dari tingkat signifikansi  $\alpha = 5\%$  (0.05), sebagaimana ditunjukkan table 4.4. hal ini mengindikasikan bahwa model tidak menunjukkan gejala heteroskedastisitas. Dengan demikian, hasil uji Breusch-Pagan-Godfrey menunjukkan bahwa tidak ada masalah heteroskedastisitas dalam model

**Hasil Uji Stasioner**

Untuk menjamin kesesuaian model, dilakukan uji stasioner sebelum penerapan *Error Correction Model* (ECM). Pada proses awal perlu dilakukan penilaian terhadap stasioneritas data melalui *uji root*, yang merupakan prosedur mendasar sebelum melakukan *Error Correction Model* (ECM). Uji stasioner digunakan untuk mengetahui apakah variabel penelitian stasioner. Agar hasil model ECM valid, setiap variabel yang diterapkan dalam analisis harus menunjukkan stasioneritas pada tingkat yang sama. Uji stasioneritas digunakan dengan memakai uji *Augmented Dickey-Fuller* (ADF) yang menguji keberadaan *unit root* pada data.

**Hasil Uji Akar Unit****Tabel 7 Hasil Uji Akar Unit**

<b>Variabel</b>	<b>ADF</b>	<b>Nilai Kritis Mackinnon</b>			<b>Prob</b>	<b>ket</b>
		<b>1%</b>	<b>5%</b>	<b>10%</b>		
Inflasi	-	-	-	-	0.0104	Stasioner
	3.733241	3.752946	2.998064	2.638752		
Upah	-	-	-	-	0.5815	Tidak
Minimum	1.362171	3.769597	3.004861	2.642242		Stasioner
Provinsi						
Belanja	-	-	-	-	0.1686	Tidak
Pemerintah	2.340785	3.752946	2.998064	2.638752		Stasioner
Konsumsi	-	-	-	-	0.6405	Tidak
Rumah	1.235983	3.752946	2.998064	2.638752		Stasioner
Tangga						
Nilai Tukar	-	-	-	-	0.9357	Tidak
Rupiah	0.122061	3.752946	2.998064	2.638752		Stasioner

Hasil analisis data dengan metode *Augmented Dickey Fuller (ADF-Test)* pada tingkat level ditunjukkan pada table 4.5. hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel upah minimum provinsi, belanja pemerintah, konsumsi rumah tangga dan nilai tukar rupiah mempunyai probabilitas lebih besar dari  $\alpha = 5\% (0.05)$  pada tingkat level. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel tersebut tidak signifikan secara statistik pada tingkat level dan perlu menggunakan uji derajat integrasi atau uji akar pada *First difference* untuk menentukan titik dimana data menjadi signifikan secara statistik guna mengidentifikasi masalah korelasi lancing.

**Hasil Uji Derajat Integrasi****Tabel 8 Hasil Uji Derajat Integrasi**

<b>Variabel</b>	<b>ADF</b>	<b>Nilai Kritis Mackinnon</b>			<b>Prob</b>	<b>ket</b>
		<b>1%</b>	<b>5%</b>	<b>10%</b>		
Inflasi	-	-	-	-	0.0000	Stasioner
	7.012626	3.769597	3.004861	2.642242		
Upah	-	-	-	-	0.0000	Stasioner
Minimum	9.629173	3.769597	3.004861	2.642242		
Provinsi						
Belanja	-	-	-	-	0.0003	Stasioner
Pemerintah	5.359877	3.769597	3.004861	2.642242		
Konsumsi	-	-	-	-	0.0045	Stasioner
Rumah	4.128202	3.769597	3.004861	2.642242		
Tangga						
Nilai	-	-	-	-	0.0009	Stasioner
Tukar	4.832815	3.769597	3.004861	2.642242		
Rupiah						

Berdasarkan hasil uji derajat integrasi pada ambang batas *First Difference* yang ditunjukkan pada table 4.6, nilai probabilitas untuk variabel inflasi, upah minimum provinsi, belanja pemerintah, konsumsi rumah tangga dan nilai tukar rupiah kurang dari  $\alpha = 5\% (0.05)$ . hal ini menunjukkan bahwa data yang dianalisis sudah stasioner pada *First Difference*. Dengan demikian, data telah memenuhi kriteria dan dapat dilanjutkan untuk analisis menggunakan *Error Correction Model (ECM)*.

**Hasil Uji Kointegrasi****Tabel 9 Hasil Uji Kointegrasi**

<b>Variabel</b>	<b>ADF</b>	<b>Nilai Kritis Mackinnon</b>			<b>Prob</b>	<b>ket</b>
		<b>1%</b>	<b>5%</b>	<b>10%</b>		
ECT	-5.839229	-3.752946	-2.998064	-2.638752	0.0001	Terkointegrasi

Hasil uji kointegrasi yang ditunjukan pada table 4.8 menunjukan bahwa nilai probabilitas untuk variabel ECT (0.0001) lebih kecil dari  $\alpha = 5\%$  (0.05), yang menunjukan bahwa ECT merupakan stasioner. Berdasarkan hasil probabilitas tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat kointegrasi antar variabel. Hal ini menunjukan bahwa variabel stasioner ECT pada level uji akar unit level menunjukan bahwa variabel terikat dan bebas sangat terkointegrasi. Dengan demikian ECM dianggap valid dan siap untuk dilanjutkan ke tahap berikutnya

**Hasil Estimasi Error Correction Model**

Setelah diketahui bahwa regresi tersebut merupakan regresi kointegrasi, langkah selanjutnya adalah melakukan estimasi *Error Corection Model*. Berikut ini adalah hasil analisis estimasi ECM menggunakan model Domowitz Elbadawi:

**Tabel 10 Hasil Estimasi Error Correction Model**

<b>Variabel</b>	<b>Coefficient</b>	<b>Std.Error</b>	<b>t-Statistic</b>	<b>Prob</b>
C	115.3755	55.25971	2.087877	0.0571
D(ump)	-0.065697	0.286042	-0.229676	0.8219
D(belanja)	0.123942	0.082797	1.496947	0.1583
D(konsumsi)	0.177170	0.110064	1.609708	0.1315
D(kurs)	0.003433	0.001711	2.006782	0.0660
ump(-1)	-1.332126	0.347466	-3.833831	0.0021
belanja(-1)	-1.221833	0.245041	-4.986239	0.0002
konsumsi(-1)	-1.251936	0.242840	-5.155398	0.0002
kurs(-1)	-1.231781	0.214369	-5.746090	0.0001
ECT	1.234290	0.214454	5.755500	0.0001
R-squared	0.769430			
F-statistic	4.820224			
Prob(F-statistic)	0.005540			

Hasil estimasi ECM dengan model dari Domowitz Elbadawi pada table 4.9 dirumuskan menjadi:

$$Dy_t = 115.3755 - 0.065697 D(ump) + 0.123942 D(belanja) + 0.177170 D(konsumsi) + 0.003433 D(kurs) - 1.332126 \text{ump}(-1) - 1.221833 \text{belanja}(-1) - 1.251936 \text{konsumsi}(-1) - 1.231781 \text{kurs}(-1) + 1.234290 \text{ECT}$$

Nilai probabilitas ECT sebesar 0.0001 menunjukan bahwa nilai ECT signifikan pada tingkat  $\alpha = 5\%$  (0.05). artinya dapat disimpulkan bahwa kesalahan penyesuaian yang dipengaruhi ECT memiliki dampak signifikan terhadap model. Dengan nilai ECT sebesar 1.1234290. dapat disimpulkan bahwa model yang digunakan akurat dan mampu menjelaskan variasi dinamis.

**Uji Parsial (t-statistik)**

1. Dalam jangka pendek, upah minimum provinsi berpengaruh negatif tidak signifikan karena nilai koefisien -0.065697 dan probabilitas sebesar 0.8219 lebih besar dari tingkat signifikansi. Kemudian, dalam jangka panjang berpengaruh negatif signifikan dengan nilai koefisien -1.332126 dan probabilitas sebesar 0.0021 lebih kecil dari tingkat signifikansi.

2. Dalam jangka pendek, belanja pemerintah berpengaruh positif tidak signifikan karena nilai koefisien 0.123942 dan nilai probabilitas sebesar 0.1583 lebih besar dari tingkat signifikansi. Kemudian, dalam jangka panjang berpengaruh negatif signifikan dengan nilai koefisien -1.221833 dan probabilitas sebesar 0.0002 lebih kecil dari tingkat signifikansi.
3. Dalam jangka pendek, konsumsi rumah tangga berpengaruh positif tidak signifikan karena nilai koefisien 0.177170 dan nilai probabilitas sebesar 0.1315 lebih besar dari tingkat signifikansi. Kemudian, dalam jangka panjang berpengaruh negatif signifikan dengan nilai koefisien -1.251936 dan probabilitas sebesar 0.0002 lebih kecil dari tingkat signifikansi.
4. Dalam jangka pendek, nilai tukar rupiah berpengaruh positif signifikan karena nilai koefisien 0.003433 dan nilai probabilitas sebesar 0.0660 lebih besar dari tingkat signifikansi 10%. Kemudian, dalam jangka panjang berpengaruh negatif signifikan dengan nilai koefisien -1.23171 dan probabilitas sebesar 0.0001 lebih kecil dari tingkat signifikansi.

#### **Uji Simultan (f-statistik)**

Uji simultan digunakan untuk mengetahui apakah variabel dependen dipengaruhi oleh variabel independen. berdasarkan tabel 10 menunjukkan nilai probabilitas f-statistik 0.005540 yang lebih rendah dari tingkat signifikansi  $\alpha = 5\%$ . Hal ini juga diperkuat oleh nilai f-statistik 4.820224 lebih tinggi dari f-tabel 2.90. berdasarkan hal tersebut, kita dapat menolak  $H_0$  dan menerima  $H_a$  yang artinya bahwa variabel independent, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang memiliki pengaruh signifikan terhadap inflasi di Sulawesi utara.

#### **Koefisien Determinasi ( $R^2$ )**

Berdasarkan hasil estimasi yang ditunjukan pada tabel 10, koefisien determinasi ( $R^2$ ) berada pada kisaran 0.769430. hal ini mengindikasikan bahwa pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen adalah 76% baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang, sementara sisanya sebesar 24% dijelaskan oleh variabel residual yang tidak termasuk dalam model

#### **4.2. Pembahasan**

##### **Pengaruh Upah Minimum Provinsi Terhadap Inflasi Di Sulawesi Utara**

Hasil ECM menunjukkan bahwa dalam jangka pendek, upah minimum provinsi (UMP) tidak berpengaruh signifikan terhadap inflasi di Sulawesi Utara, sejalan dengan temuan Larasati (2017). Namun dalam jangka panjang, UMP berpengaruh negatif dan signifikan, mendukung hasil Aninditha (2021). Hal ini berbeda dengan teori yang menyatakan bahwa UMP seharusnya mendorong inflasi. Ketidaksesuaian ini dapat dilihat dari dominasi sektor informal, rendahnya produktivitas, dan belum tercapainya kebutuhan dasar pekerja.

##### **Pengaruh Belanja Pemerintah Terhadap Inflasi Di Sulawesi Utara**

Dalam jangka pendek, belanja pemerintah tidak berpengaruh signifikan terhadap inflasi. Namun, dalam jangka panjang, terdapat pengaruh negatif dan signifikan. Hasil ini konsisten dengan Nasution, P. Zulali & Radiah, R. (2023), yang menyatakan bahwa pengeluaran pemerintah untuk infrastruktur dalam jangka panjang mampu menekan inflasi melalui efisiensi distribusi dan penurunan biaya produksi.

##### **Pengaruh Konsumsi Rumah Tangga Terhadap Inflasi Di Sulawesi Utara**

konsumsi rumah tangga dalam jangka pendek tidak berpengaruh signifikan terhadap inflasi, namun dalam jangka panjang berpengaruh negatif dan signifikan. Ini mendukung temuan Pratiwi & Prasetyia (2012), serta Oktavia & Amri (2017). Struktur konsumsi dasar, stabilitas pasokan, dan efisiensi produksi menjadi faktor yang menjelaskan pengaruh konsumsi negatif terhadap inflasi dalam jangka panjang.

##### **Pengaruh Nilai Tukar Rupiah Terhadap Inflasi Di Sulawesi Utara**

Nilai tukar rupiah berpengaruh signifikan terhadap inflasi baik dalam jangka pendek maupun panjang. Dalam jangka pendek, pengaruhnya positif, mencerminkan dampak depresiasi terhadap kenaikan

harga impor. Dalam jangka panjang, pengaruhnya negatif karena penyesuaian pasar dan pergeseran ke produksi domestik, seperti dijelaskan oleh Martanto, B., Tan, S., & Hidayat, M. (2021) dan Larasati (2017).

### **Pengaruh Upah Minimum Provinsi, Belanja Pemerintah, Konsumsi Rumah Tangga Dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Inflasi Di Sulawesi Utara**

Secara simultan, keempat variabel (UMP, belanja pemerintah, konsumsi rumah tangga, dan nilai tukar rupiah) berpengaruh signifikan terhadap inflasi di Sulawesi Utara. Masing-masing variabel mempengaruhi inflasi melalui saluran daya beli, permintaan agregat, konsumsi masyarakat, serta harga barang impor yang mempengaruhi mempengaruhi kurs.

### **5. KESIMPULAN**

Dari keempat variabel yang diteliti, nilai tukar rupiah menjadi faktor paling krusial dalam mempengaruhi inflasi di Sulawesi Utara, baik dalam jangka pendek maupun panjang. Sementara itu, variabel upah minimum provinsi, belanja pemerintah, dan konsumsi rumah tangga cenderung mempengaruhi inflasi dalam jangka panjang, namun tidak menunjukkan pengaruh yang kuat dalam jangka pendek. Temuan ini menunjukkan bahwa dinamika harga di daerah sangat rentan terhadap lingkungan eksternal, terutama yang berkaitan dengan perdagangan dan impor. Oleh karena itu, pemerintah dan Bank Indonesia perlu memprioritaskan stabilisasi nilai tukar sebagai bagian utama dari strategi pengendalian inflasi. Koordinasi antara kebijakan fiskal dan moneter harus diperkuat agar volatilitas harga barang impor dan bahan baku dapat ditekan, serta daya beli masyarakat tetap terlindungi. Penetapan upah minimum provinsi tetap perlu dikaji secara hati-hati agar mendukung kesejahteraan pekerja tanpa menciptakan tekanan tambahan pada harga. Di sisi lain, pemerintah daerah disarankan untuk mengarahkan belanja ke sektor-sektor produktif seperti infrastruktur dan sektor riil guna menekan biaya distribusi dan mendukung stabilitas harga jangka panjang. Selain itu, masyarakat perlu dibekali edukasi tentang pengelolaan keuangan yang bijak. Meskipun konsumsi rumah tangga tidak memberikan tekanan langsung terhadap inflasi, pemahaman masyarakat terhadap dinamika harga dan kebijakan ekonomi akan membantu membentuk pola konsumsi yang lebih adaptif dan stabil.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Aninditha, G. (2021). Pengaruh upah minimum terhadap gaji, jumlah pekerja, dan inflasi di Indonesia. Program Studi Ekonomi Pembangunan pada Universitas Katolik Parahyangan, Bandung.
- Anwar, N. (2020). "analisis pengaruh investasi, konsumsi rumah tangga, pengeluaran pemerintah dan inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di provinsi lampung tahun 2012- 2018 dalam perspektif ekonomi islam" (Doctoral dissertation, UIN Raden Inta Lampung).
- Apryansyah, R., & Ima Amaliah, S. E. (2023, January). Pengaruh Jumlah Uang Beredar dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Tingkat Inflasi di Indonesia Periode Tahun 1990-2021. In *Bandung Conference Series: Economics Studies* (Vol. 3, No. 1, pp. 71-78).
- Arwin, Sutrisno, & Nurfitriani. (2023). Dampak Kenaikan Harga Bahan Bakar Minyak Terhadap elastisitas permintaan sembako di Pasar Segiri Kota Samarinda. *Journal of Business and Economics Research (JBE)*, 4(1), 109-114. Doi: <https://doi.org/10.47065/jbe.v4i1.3012>
- Dakhi, H. F., Widyasyari, A., Oktavia, D. S., Kristedy, H., Mahdalena, M., Novi, N., ... & Ompusunggu, D. P. (2024). Pengaruh Konsumsi Rumah Tangga Terhadap Tingkat Inflasi Di Provinsi Kalimantan Tengah: Pendekatan Uji Kausalitas Granger. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia*, 2(1), 61-68
- Larasati, S. (2017). Analisis Kenaikan Upah Minimum Provinsi Terhadap Inflasi Di Yogyakarta Tahun 1996-2015. <https://dspace.uii.ac.id/handle/123456789/33074>
- Martanto, B., Tan, S., & Hidayat, M. S. (2021). Analisis tingkat inflasi di Indonesia Tahun 1998-2020 (pendekatan error correction model). *Jurnal Paradigma Ekonomika*, 16(3), 619-632. Doi: <https://doi.org/10.22437/jpe.v16i3.14360>

- Nasution, S. W. P., Zulaili, Z., Nasution, S. U. A., & Radiah, R. (2023). Determinan Inflasi Di Sumatera Utara. *Ecobisma (Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Manajemen)*, 10(1), 81-93. Doi: <https://doi.org/10.36987/ecobi.v10i1.2847>
- Oktavera, Y., Hadi, M. F., & Hidayat, M. (2024). Pengaruh Kuantitas Uang Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Dengan Mediasi Variabel Inflasi. *Journal of Sustainable Economic Studies*, 1(1), 18-31. doi: <https://doi.org/10.37859/jses.v1i1.6826>
- Oktavia, N. E., & Amri, A. (2017). Analisis kausalitas antara inflasi dan konsumsi di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Pembangunan*, 2(1), 164-175. Doi: <https://doi.org/10.24815/jimekp.v2i1.2479>
- Pratiwi, A., & Prasetyia, F. (2012). Determinan Inflasi Indonesia: Analisis Jangka Panjang dan Pendek. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 1(1).
- Rotinsulu Tri Oldy (2024) *Metodologi penelitian* Edisi Pertama Penerbit *Unsrat Press*
- Rumondor, N., J. Kumaat, R., & Y. L. Tumangkeng, S. (2021). Pengaruh Nilai Tukar Dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Inflasi Di Indonesia Pada Masa Pandemic Covid-19. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 21(03), 57–67.
- Senen, A. S., Kumaat, R. J., & Mandeij, D. (2020). Analisis pengaruh nilai tukar rupiah, suku bunga acuan bank Indonesia dan cadangan devisa terhadap inflasi di Indonesia periode 2008: Q1–2018: Q4. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 20(01).
- Siagian, Y., & Hayati, B. (2020). Analisis Pengaruh Tingkat Pengangguran, Output Gap dan Upah Minimum Provinsi Terhadap Inflasi di 33 Provinsi di Indonesia pada Tahun 2014-2018. *Diponegoro Journal of Economics*, 9(1), 110-118
- Silaban, P. S. M., & Siagian, S. J. (2021). Pengaruh Inflasi Dan Investasi Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka Di Indonesia Tahun 2002-2019. *Jurnal Niagawan*, 10(2). Doi: <https://doi.org/10.24114/niaga.v10i2.18965>
- Simanjuntak, R., & Yefriza, Y. (2024). Analysis Of Factors Affecting Provincial Minimum Wages In Indonesia. *EKOMBIS REVIEW: Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis*, 12(1), 1369-1378. Doi: <https://doi.org/10.37676/ekombis.v12i1.5081>
- Sri Kartini (2019). *Mengenal Inflasi* Edisi pertama, penerbit Mutiara Aksara
- Susmiati, S., Giri, N. P. R., & Senimantara, N. (2021). Pengaruh Jumlah Uang Beredar dan Nilai Tukar Rupiah (Kurs) Terhadap Tingkat Inflasi di Indonesia Tahun 2011-2018. *Warmadewa Economic Development Journal (WEDJ)*, 4(2), 68-74.
- Sutiawan, S. E., & Sanjani, M. R. I. (2023). Analisis Pengaruh Investasi Penanaman Modal Dalam Negeri, Belanja Pemerintah dan Konsumsi Rumah Tangga Terhadap Tingkat Inflasi Provinsi Nusa Tenggara Barat. *EKOma: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi*, 3(1), 253-267.